

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan salah satu momen penting dalam sistem demokrasi di Indonesia, di mana masyarakat memiliki kesempatan untuk memilih pemimpin yang akan mengelola pemerintahan daerah. Pada Pilkada 2024, Kabupaten Serdang Bedagai akan menghadapi situasi unik dengan adanya calon bupati yang maju sebagai pasangan calon tunggal. Fenomena ini menarik perhatian karena dapat mempengaruhi dinamika politik, partisipasi masyarakat, dan kualitas pemerintahan di daerah tersebut.

Calon bupati yang maju sebagai pasangan calon tunggal biasanya dihadapkan pada tantangan dan strategi yang berbeda dibandingkan dengan calon yang bersaing dalam kontestasi multi-calon. Dalam konteks ini, penting untuk memahami strategi politik yang akan diterapkan oleh calon bupati untuk meraih dukungan masyarakat, mengingat tidak adanya kompetisi langsung dari calon lain. Strategi ini mencakup berbagai aspek, seperti pendekatan komunikasi politik, penggalangan dukungan dari partai politik, serta upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pemilihan. Selain itu, calon bupati juga perlu mempertimbangkan isu-isu lokal yang relevan dan harapan masyarakat untuk memastikan bahwa program dan visi yang diusung dapat diterima dengan baik.

Dengan memahami strategi politik calon bupati sebagai pasangan calon tunggal, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana proses demokrasi di Kabupaten Serdang Bedagai berlangsung, serta dampaknya terhadap pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Fenomena ini juga menjadi penting untuk dianalisis dalam konteks yang lebih luas,

mengingat tantangan yang dihadapi oleh sistem politik di Indonesia, termasuk potensi apatisme pemilih dan pentingnya menjaga kualitas demokrasi di tingkat local.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan momen penting dalam sistem demokrasi Indonesia, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih pemimpin daerah secara langsung. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena calon tunggal dalam Pilkada semakin sering terjadi, termasuk di Kabupaten Serdang Bedagai (Sergai), Sumatera Utara, pada Pilkada 2024.

Pasangan tunggal, Darma Wijaya dan Adlin Tambunan, yang dikenal dengan akronim "Dambaan," mencalonkan diri kembali dan menjadi satu-satunya pasangan calon dalam Pilkada Sergai 2024. Fenomena ini menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai dinamika politik lokal, strategi yang digunakan oleh pasangan calon tunggal, serta dampaknya terhadap kualitas demokrasi di daerah tersebut.

Tabel 1. 1
Data Persentase Darma Wijaya di Kabupaten Serdang Bedagai 2024

No	Kecamatan	Persentase Suara
1	Perbaungan	89,03%
2	Sei Rampah	92,1%
3	Dolok Masihul	95,53%
4	Pantai Cermin	93,35%
5	Sei Bambi	91,55%
6	Teluk Mengkudu	91,51%
7	Tebing Tinggi	91,84%
8	Tanjung beringin	93,55%
9	Sipispis	93,83%
10	Pegajahan	92,14%
11	Tebing Syahbandar	83,92%
12	Bandar Khalifah	92,81%
13	Serbajadi	92,51%
14	Dolok Merawan	93,4%
15	Bintang Bayu	96,9%
16	Silinda	93,93%
17	Kotarih	88,54%
Total	Kabupaten Serdang Bedagai	91,61

Sumber: KPU Serdang Bedagai 2024

Berhasil meraih perolehan 253.409 suara, dengan persentase 91,61% (persen), sedangkan kotak kosong meraih 23.206 suara persentase 8,39% dengan tingkat kehadiran partisipasi pemilih 57,17 persen. Paslon Dambaan unggul di 17 kecamatan di Kab Sergai, berikut rincian perolehan suara Dambaan, kecamatan Bintang bayu adalah kecamatan yang menghasilkan suara paling tinggi yaitu 96,9%, hal itu disebabkan oleh adanya kedekatan emosional masyarakat dengan figur Darma Wijaya, dukungan kuat dari tokoh lokal, serta solidnya tim pemenangan yang mampu menggerakkan suara secara efektif. Selain itu, program pembangunan yang pernah dirasakan langsung oleh masyarakat Bintang Bayu serta kesesuaian latar belakang sosial dan budaya semakin memperkuat dukungan sehingga masyarakat cenderung memberikan pilihan kepada Darma Wijaya. Sedangkan kecamatan Tebing Syahbandar adalah kecamatan yang menghasilkan suara paling tinggi yaitu 83,92%, hal itu disebabkan oleh kedekatan emosional Darma Wijaya dengan warga setempat tidak sekuat di kecamatan basisnya, ditambah mesin politik yang kurang optimal sehingga sosialisasi dan mobilisasi suara tidak berjalan maksimal.

Paslon Darma Wijaya merupakan paslon yang di usung oleh PDI Perjuangan dan didukung oleh 13 partai.

Tabel 1. 2
Partai yang memiliki kursi di DPRD Kabupaten
Serdang Bedagai periode 2024 - 2029

Partai Politik	Jumlah Kursi
PDI-P	15
PKB	5
Gerinda	5
Golkar	5
PPP	5
Demokrat	3
Nasdem	2
PKS	2

Hanura	2
PAN	1
Jumlah Partai	10
Jumlah Kursi	45

Sumber: Keputusan Penetapan Perolehan Kursi Partai Politik Peserta Pemilu Anggota DPRD Kabupaten Serdang Bedagai 2024–2029

Tabel 1. 3
Partai yang tidak memiliki kursi di DPRD Kabupaten Serdang Bedagai periode 2024 - 2029

Partai Politik	Jumlah Kursi
Patai Gelora	0
PSI	0
Partai Buruh	0
Jumlah Partai	3
Jumlah Kursi	0

Sumber: Keputusan Penetapan Perolehan Kursi Partai Politik Peserta Pemilu Anggota DPRD Kabupaten Serdang Bedagai 2024–2029.

Representasi di DPRD Serdang Bedagai dari 13 Partai pendukung tersebut, 10 Partai memiliki kursi di DPRD Kabupaten Serdang Bedagai periode 2024 – 2029, Sementara itu 3 Partai, Partai Gelora, PSI, dan Partai Buruh tidak memperoleh kursi di DPRD Kabupaten Serdang Bedagai.

Namun pada 20 Agustus 2024, Mahkamah Konstitusi (MK) mengeluarkan keputusan MK No. 60/PUU-XXII/2024 dan keputusan MK No. 70/PUU-XXII/2024 yang mengabulkan sebagian gugatan yang diajukan Partai Buruh dan Partai Gelora terhadap UU Pilkada. Putusan ini dituangkan pada PKPU Nomor 8 tahun 2024. Pada keputusan tersebut menyatakan partai atau gabungan partai politik peserta Pemilu bisa mengajukan calon kepala daerah meski tidak punya kursi DPRD dengan ambang batas yang diatur sesuai persyaratan. DPT di Kabupaten Serdang Bedagai adalah 482.433 jiwa, sehingga menurut aturan tersebut, kabupaten dengan jumlah penduduk yang termuat pada daftar pemilih tetap lebih dari 250.000 (dua ratus lima puluh ribu) jiwa sampai dengan 500.000

(lima ratus ribu) jiwa, Partai Politik Peserta Pemilu atau Gabungan Partai Politik Peserta Pemilu harus memperoleh suara sah paling sedikit 8,5% (delapan setengah persen) di kabupaten tersebut untuk mengajukan pasangan calon bupati dan wakil bupati.

Munculnya calon tunggal di Kabupaten Serdang Bedagai sebenarnya bukan cuma soal teknis administrasi pencalonan saja, tapi ada hal yang lebih dalam kalau dilihat dari sudut pandang teori demokrasi dan partai politik. Bayangkan, ada 13 partai politik 10 di antaranya bahkan punya kursi penuh di DPRD yang kompak mendukung satu calon pasangan yang sama. Ini bukan sekadar "partai-partai sepakat mendukung satu orang", tapi lebih tepat disebut sebagai kartelisasi partai politik di tingkat lokal. Konsep kartelisasi partai ini awalnya dipakai untuk menjelaskan fenomena di tingkat nasional, di mana partai-partai yang sebenarnya berbeda ideologi malah berkolusi untuk berbagi kekuasaan dan menutup pintu bagi pendatang baru. Nah, yang terjadi di Serdang Bedagai pada Pilkada 2024 ini menunjukkan pola yang sama, hanya saja sudah turun ke level lokal: alih-alih bersaing menawarkan pemimpin alternatif, partai-partai justru ramai-ramai "menumpang" (bandwagoning) ke satu kandidat yang dianggap paling kuat secara suara dan modal, sehingga kompetisi politik yang sehat jadi hilang.

Persoalannya jadi semakin terasa kalau kita lihat dari angka partisipasi pemilih. Memang secara resmi, pasangan Dambaan menang telak dengan 91,61% suara sah. Tapi begitu angka ini dibandingkan dengan total Daftar Pemilih Tetap (bukan hanya suara yang masuk), hasilnya jadi terlihat jauh berbeda.

Strategi politik yang digunakan oleh calon tunggal dalam Pilkada menjadi aspek penting untuk dianalisis. Menurut Susanti dan Setiajid (2021), calon tunggal

cenderung, pertama memanfaatkan sumber daya negara dan jaringan birokrasi untuk memperkuat posisi mereka. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam kompetisi politik dan menghambat munculnya alternatif kepemimpinan. Selain itu, strategi ini juga dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap proses demokrasi. Analisis terhadap strategi politik calon tunggal dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika politik lokal. .

Kedua, faktor sosio-kultural juga memiliki kontribusi besar dalam memunculkan calon tunggal. Menurut Rohman dan Mubarak (2021), masyarakat di beberapa daerah masih sangat dipengaruhi oleh figurisme, yaitu kecenderungan untuk mendukung tokoh tertentu secara personal tanpa mempertimbangkan program atau kebijakan. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Junaidi (2022) yang menyatakan bahwa loyalitas berbasis keluarga, etnis, atau agama sering kali membuat pemilih tidak kritis terhadap absennya pilihan alternatif. Budaya politik paternalistik yang kuat juga mendorong masyarakat untuk menerima calon tunggal sebagai bentuk “kesepakatan bersama” yang tidak perlu dipertanyakan. Akibatnya, partisipasi kritis dalam politik lokal menjadi rendah, dan ruang demokrasi menjadi semakin sempit.

Ketimpangan sumber daya politik dan ekonomi juga merupakan faktor utama yang mendasari kemenangan calon tunggal. Studi oleh (Stier et al., 2018) menyoroti bagaimana calon yang memiliki akses besar terhadap dana kampanye, media, dan jaringan birokrasi lebih mampu menguasai arena politik lokal. Dominasi ini membuat calon potensial dari kalangan masyarakat biasa tidak dapat bersaing secara setara. Menurut (A. Yakub et al., 2022). Distribusi sumber daya politik yang tidak merata menyebabkan kontestasi politik hanya bisa diikuti oleh elit tertentu.

Oleh karena itu, dalam banyak kasus, calon tunggal muncul karena tidak ada kandidat lain yang sanggup menandingi kekuatan politik dan finansial yang dimiliki.

Ketiga, kondisi internal partai politik juga memainkan peran penting dalam menciptakan situasi calon tunggal. Menurut (Rusnaedy et al., 2022). Partai politik di Indonesia cenderung memiliki sistem rekrutmen yang elitis dan tertutup, sehingga hanya sedikit tokoh lokal yang memiliki akses untuk dicalonkan. Pragmatisme partai dalam mendukung calon yang populer tanpa mempertimbangkan keberagaman pilihan politik memperkuat dominasi satu calon saja juga mencatat bahwa partai sering kali lebih mementingkan posisi tawar politik dengan penguasa daerah daripada membangun proses demokratisasi yang sehat. Kondisi ini menyebabkan tidak adanya alternatif politik yang kredibel, dan akhirnya hanya muncul satu pasangan calon (Rohman & Mubarak, 2021).

Keempat, faktor teknis administratif juga tidak dapat diabaikan dalam kemenangan calon tunggal. Menurut (Muawafah & Wardhani, 2024). Proses verifikasi dan persyaratan administratif yang ketat sering kali menjadi penghambat bagi calon independen atau partai kecil untuk ikut berkontestasi. Ambang batas pencalonan yang tinggi, baik dari jalur partai maupun independen, memperkecil kemungkinan munculnya lebih dari satu pasangan calon. Sementara itu, waktu pendaftaran yang singkat dan prosedur birokrasi yang kompleks juga menjadi faktor pembatas. Alhasil, hanya calon yang memiliki dukungan politik dan logistik kuat yang mampu memenuhi semua persyaratan administrative (Junaidi, 2022).

Fenomena ini merupakan indikasi dari disfungsi demokrasi elektoral di tingkat lokal. Dalam konteks Pilkada Kabupaten Serdang Bedagai, pemahaman

terhadap berbagai faktor ini penting untuk membedah mengapa hanya ada satu pasangan calon dalam kontestasi 2024. Penelitian ini tidak hanya akan mengungkap strategi politik yang digunakan calon tunggal, tetapi juga kondisi-kondisi yang memungkinkan situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan kontribusi pada reformasi sistem politik lokal dan penguatan demokrasi elektoral di masa depan (Sukmajati, 2024).

Akhirnya, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan secara praktis bagi pemangku kebijakan, partai politik, dan masyarakat sipil. Dengan memahami strategi dan faktor-faktor yang digunakan, aktor-aktor demokrasi dapat merancang intervensi yang tepat untuk mendorong kompetisi politik yang sehat. Kajian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai demokrasi lokal di Indonesia, yang selama ini masih banyak berfokus pada isu-isu normatif dan legalistik. Secara khusus, fokus pada Serdang Bedagai sebagai studi kasus akan memberikan gambaran empiris yang mendalam tentang dinamika politik lokal di daerah yang relatif kurang dieksplorasi. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis mendalam, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang studi politik lokal di Indonesia

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi koalisi partai politik mempengaruhi kemenangan Calon Tunggal dalam Pilkada 2024 di Serdang Bedagai?

2. Apasaja faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan Calon Tunggal melawan kotak kosong dalam Pilkada 2024 di Serdang Berdagai Sumatera Utara?
3. Bagaimana Analisis kemenangan Calon Tunggal mempengaruhi kualitas demokrasi dan legitimasi politik di serdang berdagai Sumatera Utara?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Strategi koalisi partai politik yang melatar belakangi munculnya calon tunggal, mencakup pola pembentukan koalisi, kepentingan elite partai, serta dinamika negosiasi antar partai pendukung.
2. Faktor-faktor determinan kemenangan calon tunggal, baik yang bersifat internal seperti figur kandidat, kekuatan mesin partai, dan sumber daya kampanye, maupun faktor eksternal seperti kondisi sosial-ekonomi masyarakat, tingkat kepercayaan publik, dan pengaruh tokoh lokal.
3. Implikasi kemenangan calon tunggal terhadap kualitas demokrasi dan legitimasi politik, khususnya dalam hal partisipasi pemilih, representasi politik, serta persepsi masyarakat terhadap keabsahan hasil Pilkada di Serdang Bedagai.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan strategi koalisi partai politik yang diterapkan dalam Pilkada 2024 di Kabupaten Serdang Bedagai serta

menjelaskan bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap kemenangan calon tunggal.

2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan calon tunggal dalam melawan kotak kosong pada Pilkada 2024 di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, baik dari aspek politik, sosial, maupun elektoral.
3. Mengkaji dan mengevaluasi dampak kemenangan calon tunggal terhadap kualitas demokrasi dan legitimasi politik di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, ditinjau dari perspektif partisipasi publik dan keterwakilan politik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu politik, khususnya mengenai strategi politik dalam konteks calon tunggal pada Pilkada, serta memperkaya kajian tentang dinamika kontestasi elektoral, pergeseran peran partai politik, dan pola komunikasi politik yang digunakan dalam menghadapi keterbatasan pilihan politik bagi pemilih.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan rekomendasi bagi partai politik, kandidat, dan penyelenggara pemilu dalam menghadapi fenomena calon tunggal di masa mendatang, khususnya dalam perumusan strategi pencalonan, penyusunan strategi kampanye, serta peningkatan kualitas demokrasi dan partisipasi pemilih.